BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

MIN 8 Hulu Sungai Tengah merupakan Lembaga di bawah naungan Kementerian Agama yang beralamatkan di Jl. Sarigading RT.06 RW.02 Kel. Barabai Utara Kec. Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Adapun lokasi MIN 8 Hulu Sungai Tengah terletak pada geografis yang sangat cocok untuk proses belajar mengajar yang terletak di tengah pemukiman penduduk. MI ini dibangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar. Hal ini dapat di lihat dari tata letak ruang belajar yang agak jauh dari jalan raya sehingga kebisingan dari kendaraan bermotor dan kendaraan umum yang melintasi jalan raya dapat diminimalisir dan siswa tetap belajar dengan nyaman.

Batas – batas dari lokasi MIN 8 Hulu Sungai Tengah:

a. Sebelah utara berbatasan dengan bangunan SDN Barabai Utara
b. Sebelah barat berbatasan denagan Jalan Raya Sarigading
c. Sebelah selatan berbatasan dengan tanah Dr. Halim
d. Sebelah timur berbatasan dengan gang Kampung Sasak.

2. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 8 HST

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Barabai Utara adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan setingkat Sekolah Dasar yang berciri khas agama islam yang terletak di

kelurahan Barabai Utara Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Madrasah tersebut tepatnya berada di Jalan Sarigading RT.06 RW.02 Kelurahan Barabai Utara Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Madrasah ini dibangun pada tanggal 27 April 1965 dengan status swasta dengan nama Madrasah Ibtidaiyah An Najah dan di negerikan pada tanggal 17 Mei 1997 dengan surat keputusan Menteri Agama RI No. 107 tahun 1997 yang diresmikan oleh Bupati Kepala Daerah Tk. II Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu Bapak Drs. H. M. Arifin yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri Barabai Utara. Dalam perkembangannya tidak terlepas dari peran serta warga masyarakat terutama warga jalan Sarigading dan sekitarnya.

Ada beberapa hal yang menjadi latar belakang sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Barabai utara yang ada sekarang :

1. Realitas/kenyataan di masyarakat akan adanya keinginan yang kuat dan kesadaran yang tinggi dari tokoh-tokoh masyarakat jalan sarigading tentang pentingnya pendidikan pada tingkat dasar, sehingga dengan bantuan berbagai pihak serta partisipasi yang tinggi dari seluruh warga jalan sarigading dan sekitarnya maka dapatlah didirikan lembaga pendidikan tersebut.

2. Adanya kemauan dan tekad yang kuat untuk generasi yang berkualitas dan memiliki nilai-nilai moral keagamaan sebagai bagian dari upaya meningkatkan sumber daya manusia yang nantinya diharapkan dapat berperan positif dilingkarannya masing-masing.

Dengan beberapa hal tersebut itulah, maka Madrasah Ibtidaiyah dibangun dan didirikan oleh jalan sarigading dan sekitarnya serta pihak-pihak yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan madrasah.

Adapun para pencetus sekaligus pengurus berdirinya Madrasah Ibtidaiyah tersebut adalah:

1. KH. Abdul Hamid Karim (tokoh masyarakat)
2. KH. Muhammad Hasani (tokoh masyarakat)
3. Kurtubi (Kepala desa)
4. Muhammad Kasim Hasan (pemuka masyarakat).

3. Visi, Misi dan Tujuan MIN 8 HST

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, berprestasi, dan cinta lingkungan.

b. Misi

1) Menanamkan keteladanan bagi peserta didik yang beriman dan bertakwa.
2) Membiasakan diri berakhlak mulia.
3) Menggali dan mengembangkan potensi peserta didik.
4) Peduli terhadap sesama dan lingkungan.

c. Tujuan

1) Menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa.

2) Peserta didik mempunyai akhlak mulia.
3) Peserta didik mampu mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki.
4) Menumbuhkembangkan sikap cinta dan peduli terhadap sesama dan lingkungan.

4. Keadaan Kepala Sekolah yang pernah menjabat, Pendidik dan Staff Tata Usaha MIN 8 HST

Sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah tersebut sampai sekarang telah beberapa kali pergantian kepemimpinan, yaitu:

1. Periode pertama Bapak M. Yusuf
2. Periode kedua Bapak H. Abdul Muthalib
3. Periode ketiga Bapak H. Helmi
4. Periode keempat Bapak Helmi Basri
5. Periode kelima Ibu Hj. Muhjiah, S.Ag
6. Periode keenam Bapak Drs. Syamsu Dhuha
7. Periode ketujuh Ibu Dra. Aina Faridah.
8. Periode ke delapan Bapak Drs. Abdul Hamid Sampai Sekarang.

MIN 8 HST tahun 2020/2021 terdapat 39 orang tenaga pengajar yang tediri dari 29 PNS dan 10 tenaga honorer, yang berlatar belakang S1 sebanyak 39 orang yang memiliki tugas pokok masing-masing. Daftar Nama Guru MIN 8 Hulu Sungai Tengah tahun 2020/2021 adalah sebagai berikut:

Tabel I.Keadaan Pendidik dan Staff Tata Usaha

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Status Kepegawaian
1	Drs. Abdul Hamid, S.Pd.I	S1	Kepala Madrasah	PNS
2	Hj. Wahidah, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
3	Hj. Armuslihati, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
NO.	**Nama Guru**	**Pendidikan terakhir**	**Jabatan**	**Status Kepegawaian**
4	Saidah, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
5	Maslianor, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
6	Hj. Asnah, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
7	Asmail, S.Pd.	S1	Guru Kelas	PNS
8	Nasrullah, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
9	Muammar, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
10	Rukayah, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
11	Ahsanawati, S.Ag.	S1	Guru Kelas	PNS
12	Maimunah, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
13	Nurul Hikmah, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
14	Sri Khairun Nisa, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
15	Wardiati, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
16	H. Muhammad Rusyadi, S.Ag	S1	Guru Kelas	PNS
17	Nahdiatus Saidah, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
18	Siti Noorselah, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS

19	Erma Lindawati, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
20	Khairul Fikri, S. Pd. I	S1	Guru Kelas	PNS
21	Miftahul Khairiah, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
22	Hj. Makiah Mukaramah, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
23	Hurun Ein Mumtaziah, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
24	Fauzan Khairani, S.Ag	S1	Guru Kelas	PNS
25	Mursidah, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
NO.	**Nama Guru**	**Pendidikan terakhir**	**Jabatan**	**Status Kepegawaian**
26	Saadah, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
	Bahruni, S.Pd	S1	Guru Kelas	PNS
28	Muhammad Al Hafidz, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PNS
29	Muhammad Rizkuni, S.Pd	S1	Guru Kelas	PNS
30	Nur Fattah Firmansyah, S.Pd.I	S1	Guru Mapel	NON-PNS
31	Muhammad Fitriansyah, S.Pd.	S1	Guru Mapel	NON-PNS
32	Ahmad Fauzan, S.Pd.	S1	Guru Mapel	NON-PNS
33	Dewi Yuliawati, S.Pd	S1	Guru Mapel	NON-PNS
34	Raudhatun Hasanah, S.Pd	S1	Guru Mapel	NON-PNS
35	Noor Oktavia Rahman,S.Pd.I	S1	Guru Mapel	NON-PNS
36	M. Syaifullah, S.Pd.	S1	Staff TU	NON-PNS
37	Sri Wahyu Mitha Karisma, S.Pd	S1	Staff TU	NON-PNS
38	Nurul Jannah, S.H	S1	Staff TU	NON-PNS

39	Siti Rukayah, S.I.Pust	S1	Pustakawati	NON-PNS

Sumber: Tata Usaha MIN 8 HST

5. Keadaan Peserta didik MIN 8 HST

Di MIN 8 Hulu Sungai Tengah pada tahun pelajaran 2020/2021, jumlah siswa secara keseluruhan adalah 665 siswa, yang terdiri dari 312 laki-laki dan 353 perempuan.

Tabel II. Daftar Jumlah Peserta Didik MIN 8 HST

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	68	81	149
II	54	68	122
III	51	68	119
IV	49	48	97
V	50	48	98
VI	40	40	80
Jumlah	312	353	665

Sumber: Tata Usaha MIN 8 HST

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat MIN 8 Hulu Sungai Tengah masih kurang memadai. Di antaranya, Madrasah belum bisa menyediakan LCD dan layar proyektor sebagai media pembelajaran yang dipasang di beberapa kelas. Di perpustakan juga masih

kurang untuk koleksi buku-buku pelajaran maupun non pelajaran.. Berikut ini adalah prasarana yang terdapat di MIN 8 Hulu Sungai Tengah dilihat pada tabel berikut:

Tabel III. Daftar keadaan Sarana dan Prasarana

No	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Kantor guru	1	Baik
2.	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3.	Ruang tata usaha	1	Baik
4.	Ruang kelas	22	Baik
5.	Aula	-	
6.	Masjid	-	
7.	Perpustakaan	1	Baik
8.	Laboratorium computer	-	
9.	Toilet Guru	2	Baik
10	Toilet Siswa	7	Baik
11.	Kantin	1	Baik
12	Gudang	1	Baik
13	Tempat Parkir	1	Baik

Sumber: Tata Usaha MIN 8 HST

7. Jadwal Belajar Mengajar MIN 8 HST

Kegiatan belajar mengajar di MIN 8 Hulu Sungai Tengah di selenggarakan pada waktu pagi hari, di mulai pada pukul 07.20 –13.20WIB, untuk satu jam pelajaran alokasi waktu yang diberikan adalah 35 menit, menyadari sangat pentingnya tenaga

kependidikan dan keberhasilan proses belajar mengajar, lembaga pendidikan ini sangat memperhatikan mutu guru. Hal ini dibuktikan dengan tenaga pengajar yang mengajar di lembaga ini yaitu hampir semua guru berlatar belakang pendidikan. Jumlah tenaga seluruhnya ada 35 orang guru dan 4 orang Tenaga Kependidikan.

B. Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian di MIN 8 HST dengan metode observasi, dokumentasi, wawancara dapat di paparkan temuan penelitian sebagai berikut :

1. Materi yang diajarkan guru SBdP dalam menanamkan cinta budaya Banjar di kelas V MIN 8 HST

   Dalam proses pembelajaran pastinya guru harus mempersiapkan materi yang akan disampakan yaitu materi yang dapat menanamkan cinta budaya Banjar. Materi pelajaran yang digunakan oleh siswa MIN 8 HST mengacu pada K13. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Maimunah selaku guru SBdP mengatakan bahwa:

   "Untuk materi SBdP yang saya ajarkan kepada siswa menyesuaikan dengan silabus. Saya berusaha memasukkan budaya Banjar pada bab yang memang berhubungan dengan itu. Contohnya seperti pada bab seni musik pertama saya jelaskan seni musik secara umum baru saya menjelaskan seni musik Banjar serta alat-alatnya. Biasanya saya suruh juga menyanyikan lagu-lagu Banjar dan menyuruh mereka melihat alat musik Banjar, contohnya saya baawakan poster yang ada gambar alat musik Banjar biar siswa tahu bahwa ini lah alat musik Banjar. Di dalam menyampaikan materi saya juga memilih strategi dan metode yang saya gunakan agar materi yang saya sampaikan dapat dipahami dan dijadikan perilaku sehari-hari."[1]

   Peneliti juga mewawancarai Bapak Kepala Sekolah MIN 8 HST Bapak Abdul Hamid:

   "Dalam proses pembelajaran biasanya para guru dalam membuat RPP atau materi selalu menyesuaikan dengan silabus termasuk guru SBdP".[2]

[1] Wawancara dengan Ibu Maimunnah, tanggal 9 Oktober 2020, pukul 10.07 WITA
[2] Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid, tanggal 9 Oktober 2020, pukul 08.54 WITA

Dari hasil informasi yang peneliti peroleh guru SBdP dalam menyampaikan materi menyesuaikan dengan silabus, selanjutnya guru juga memasukkan atau menyisipkan nilai-nilai cinta budaya kedalam RPP sehingga menjadi satu kesatuan yang nantinya siswa bisa membentuk karakter cinta budaya Banjar dalam proses pembelajaran SBdP agar dapat menjadi perilaku sehari-hari.

Dari hasil observasi yang peneliti peroleh guru SBdP dalam menyampaikan materi sesuai silabus, guru tidak hanya menjelaskan tetapi juga memberikan contoh gambar sesuai materi yang diajarkan, guru SBdP terlihat cukup menguasai mata pelajaran, selanjutnya guru menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang berbeda menyesuaikan dengan materi yang diajarkan tujuannya agar siswa tidak merasa bosan dan lebih mudah dipahami siswa.

Baik tidaknya hasil belajar siswa, dapat ditentukan dari proses pembelajaran di dalam kelas. Sebelum mengajar guru dituntut untuk menguasai materi yang akan disampaikan, gaya belajar yang bervariatif, menggunakan bahan atau penunjang dalam menyampaikan materi budaya Banjar agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

2. Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk menanamkan budaya Banjar di MIN 8 HST

Pelaksanaan pengajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Oleh sebab itu, guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Maimunnah selaku guru SBdP mengatakan:

"Kendala yang dihadapi saat melaksanakan pembelajaran adalah dalam pembuatan RPP belum ada acuan khusus tentang pendidikan karakter, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dari sekolah seperti LCD dan alat musik, padahal LCD menurut saya penting karna bisa memberikan contoh kepada siswa misal tarian, nyanyian lagu Banjar serta kesenian Banjar yang sudah jarang diketahui maupun dilihat siswa. Kendala yang lain daya tangkap siswa yang berbeda-beda pada saat proses pembelajaran berlangsung."[3]

Peneliti juga mewawancarai Bapak Kepala Sekolah MIN 8 HST Bapak Abdul Hamid:

"Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam penanaman cinta budaya Banjar serta kurangnya komunikasi dengan keluarga setiap siswa, karena keluarga juga berperan dalam menanamkan karakter cinta budaya Banjar. Setidaknya setelah diajarkan disekolah, dirumah juga diajarkan mencintai budaya Banjar".[4]

Peneliti wawancara dengan siswi yang diampu oleh ibu Maimunnah yang bernama Hq, mengatakan :

"Biasanya ibu Maimunnah itu mengajar kalau tidak ada contoh di buku, ibu memberi contoh di depan kelas atau menyuruh kami menonton youtube dirumah".[5]

Hal ini juga dikatakan siswa yang bernama Kr:

"Kami biasanya menyanyikan lagu Banjar secara bersama-sama setelah ibu Maimunnah memberikan contoh didepan kelas, kami juga sering disuruh ibu bertanya apabila tidak mengerti atau paham dengan penjelasan ibu ".[6]

Dari hasil informasi yang peneliti peroleh kendala yang dihadapi guru adalah dalam pembuatan RPP belum ada acuan khusus tentang pendidikan karakter, hal lainnya kurangnya sarana dan prasaranan yang mendukung, daya tangkap siswa yang berbeda-beda serta kurangnya komunikasi dengan keluarga seiap siswa.

---

[3] Wawancara dengan Ibu Maimunnah, tanggal 17 September 2020, pukul 09.45 WITA
[4] Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid, tanggal 23 September 2020, pukul 10.17 WITA
[5] Wawancara dengan Hq, tanggal 17 September 2020, pukul 09.00 WITA
[6] Wawancara dengan Kr, tanggal 17 September 2020, pukul 09.13 WITA

Dari hasil observasi peneliti dilapangan, meskipun kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam penanaman budaya Banjar akan tetapi semangat dari siswa tidak luntur, mereka tetap semnagat saat pembelajaran berlangsung meskipun dengan runtutan pertanyaan yang harus dijawab guru karena daya tangkap setiap siswa yang berbeda, jika sang guru ditidak ada contoh dibuku ia menyuruh para siswa untuk menontonnya diyoutube dengan pengawasan orang tua.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MIN 8 HST penanaman cinta budaya Banjar tidak hanya dilakukan oleh guru maupun sekolah tetapi juga dilakukan oleh orang tua siswa dirumah agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan siswa dapat menjaga serta melestarikan budaya Banjar agar tidak punah.

3. Upaya guru dalam menanamkan cinta budaya Banjar di MIN 8 HST

Upaya adalah bentuk usaha dari guru untuk menanamkan pemahaman tentang budaya Banjar. Upaya adalah termasuk usaha. Yang dilakukan oleh guru disini adalah semua usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan presasi belajar siswa. Sebagaimana kita ketahui bahwasannya peran guru sangat berpengaruh dalam menentukan apresasi belajar siswa. Guru memegang peranan penting untuk menentukan maju atau mundurnya dunia pendidikan..

Dalam observasi yang peneliti lakukan terhadap pengajaran SBdP dalam menanamkan budaya Banjar di MIN 8 HST, yang diampu oleh ibu Maimunnah selalu mencoba untuk menanamkan cinta budaya Banjar dikelas. Sebelum guru memasuki ruang kelas, sebagian siswa sudah duduk di bangku masing-masing dan sebagian lainnya ada yang masih ribut mengganggu temannya serta ada juga yang asyik cerita

dengan teman sebangku maupun bangku lainnya. Setelah tampak guru akan memasuki ruang kelas siswa mulai duduk rapi ditempat mereka masing-masing.

Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak siswa untuk berdoa bersama, Kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa dan menjelaskan tujuan pembelajaran lalu guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu-lagu Banjar secara bersama setelah itu menjelaskan materi.

Dari paparan diatas peneliti wawancara dengan ibu Maimunnah, mengatakan :

"Upaya yang saya lakukan untuk menanamkan cinta budaya Banjar dikelas adalah dengan membiasakan setelah berdoa mereka menyanyikan lagu-lagu khas Banjar secara bersama, mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan budaya Banjar, sehingga nantinya guru lebih mudah dalam mengintegrasikan kedalam materi yang akan diajarkan didalam kelas. Mengajak siswa dalam praktik pembuatan kain sasirangan pada mata pembelajaran SBdP maupun praktik lainnya yang berhubungan dengan budaya Banjar."[7]

Peneliti juga mewawancarai Bapak Kepala Sekolah MIN 8 HST Bapak Abdul Hamid:

"Dengan pertanyaan apa upaya sekolah dalam menanamkan cinta budaya Banjar disekolah? Upaya sekolah dalam menanamkan budaya Banjar adalah dengan mengintegrasikan penanaman budaya Banjar melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan, mengajak peserta didik dalam pembuatan kain sasirangan pada mata pelajaran SBdP, serta mengadakan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang menekankan pada pengenalan budaya Banjar."[8]

Berdasarkan wawancara dengan siswa Hq, mengatakan:

"Sesudah berdoa biasanya kami bernyanyi lagu-lagu Banjar secara bersama baru ibu Maimunnah memulai pembelajaran, selain itu juga kami pernah diajak dan diajari cara membuat kain sasirangan."[9]

Hal ini juga disampaikan siswa Kr:

[7] Wawancara dengan Ibu Maimunnah, tanggal 17 September 2020, pukul 09.45 WITA
[8] Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid, tanggal 23 September 2020, pukul 10.17 WITA
[9] Wawancara dengan Hq, tanggal 17 September 2020, pukul 09.00 WITA

"Sebelum memulai pelajaran ibu Maimunnah itu selalu mengajak kami menyanyikan lagu Banjar bersama, kami juga diajarkan cara membuat kain sasirangan sangat menyenangkan apalagi sasat mewarnai kain sasirangan."[10]

Jika dilihat lagi dari pemaparan hasil wawancara yang telah diperoleh oleh peneliti. Dalam upaya menanamkan cinta budaya Banjar didalam kelas khususnya kelas V MIN 8 HST, Proses yang paling utama adalah mengintegrasikan terlebih dahulu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran, khususnya mata pelajaran SBdP sehingga nantinya guru lebih mudah dalam mengintegrasikan kedalam materi yang akan diajarkan didalam kelas. Mengajak siswa menyanyikan lagu Banjar sebelum memulai pembelajaran serta mengajak siswa dalam pembuatan kain sasirangan adalah satu dari berbagai cara yang telah dilakukan guru maupun sekolah.

Dari observasi yang peneliti lakukan, proses penanaman karakter cinta budaya Banjar tidak hanya dalam pembelajaran SBdP tetapi diluar kelas pun juga ditanamkan karakter tersebut. Yakni kegiatan pembuatan kain khas Banjar yaitu kain sasirangan yang diajarkan oleh guru SBdP tersebut.

Proses menanamkan karakter cinta budaya Banjar diluar kelas sebagai kelanjutan dari proses pembelajaran yang didalam kelas. Jadi siswa tidak hanya mengenal teori dan contoh-contoh karakter mencintai budaya Banjar, tetapi juga siswa melakukan langsung karakter dan nantinya karakter tersebut bisa dikembangkan dan dilestarikan setelah mereka memperolehnya.

C. Analisis

1. Materi yang di ajarkan guru SBdP dalam menanamkan cinta budaya Banjar di Kelas V MIN 8 HST

[10] Wawancara dengan Kr, tanggal 17 September 2020, pukul 09.13 WITA

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, didalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi SBdP dengan materi Teks lagu “Harga Merdeka”, tangga nada mayor dan minor sesuai dengan RPP dan Silabus. Selain itu, guru juga cukup baik dalam menguasai materi pembelajaran. Ini dapat dilihat dari guru menyampaikan materi dengan lantang dan hanya sesekali membuka LKS atau buku pelajaran.

Saat peneliti melakukan observasi, Guru memilih strategi dan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, guru SBdP menjelaskan dan menyebutkan seni musik secara umum lalu mengaitkan dengan seni musik Banjar, guru juga menjelaskan ciri-ciri lagu bertangga nada mayor, menyanyikan lagu “Hari Merdeka”, tidak hanya lagu nasional tetapi guru juga mengaitkan dengan lagu Banjar guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu secara bersama. Guru yang profesional adalah guru yang menguasai materi, sehingga murid menjadi tidak ragu akan ilmu yang dimiliki guru . Hal ini sesuai dengan teori:

“Menguasai materi pelajaran adalah syarat utama menjadi guru yang ideal. Dengan menguasai materi, kepercayaan diri terbangun dengan baik, tidak ada rasa was-was, dan bimbang terhadap pertanyaan murid. Ketenangan bisa diraih dan kepuasan siswa bisa didapatkan. Dalam konteks ini, sudah seharusnya guru mengajar materi sesuai dengan keahliannya sesuai dengan pepatah *“the right man on the right place,* manusia yang benar ditempat yang benar. Artinya, guru yang ideal adalah guru yang mengajar materi pelajaran yang menjadi bidang, bakat dan spesialisnya.”[11]

Disini seusai guru menjelaskan dan menunjukkan contoh kepada siswa, guru memberikan soal latihan tertulis yaitu soal dari materi yang telah diajarkan tadi.

[11] Jamal Ma’mur Asmani, *Tips Menjadi guru Inspiratif, Kreatif, dan Inofatif..,* h.115

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi mempunyai tugas bagaimana informasi/materi yang sudah diajarkan dapat diaplikasikan siswa dalam kesehariannya agar tertanam didalam diri siswa bahwa ia harus menjaga dan melestarikannya. Seorang guru harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Guru juga harus selalu memberikan wawasan yang aktual dan dipersiapkan dengan baik dalam menyampaikan materi, menguasai bahan ajar adalah contoh kemampuan guru dalam pencerminan guru atas kompetensi yang guru miliki.

Peran guru sebagai mediator juga penting karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah.

Dengan memanfaatkan teknologi informasi maka guru dapat secara cepat mengakses materi pengetahuan yang dibutuhkan sehingga guru tidak terbatas pada pengetahuan yang dimiliki dan hanya bidang studi tertentu yang dikuasai tetapi seyogyanya guru harus mampu menguasai lebih dari bidang studi yang ditekuni nya sehinggga bukan tidak mungkin suatu saat guru tersebut mendalami hal lain yang masih berkaitan dengan bidang tugasnya guna meningkatkan minat belajar siswa.

2. Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran untuk menanamkan cinta budaya Banjar di MIN 8 HST

Pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai program baru masih menghadapi banyak kendala. Setiap guru mempunyai kendala yang tak jauh beda dengan guru lainnya dan tentunya tidak sedikit kendala yang ditemui oleh guru. Kendala-kendala tersebut adalah:

1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum dijabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan tidak baik menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.
2. Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nila-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter disekolah menjadi kurang terarah.
3. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang belum menyeluruh. Jumlah guru Indonesia yang lebih 2 juta merupakan sasaran yang sangat besar. Program pendidikan karakter belum dapat disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.
4. Guru belum dapat memilih nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang di ampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pengampu.
5. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.

Dalam upaya menanamkan pendidikan karakter termasuk karakter cinta budaya Banjar pasti terdapat kendala. Setiap guru mempunyai kendala yang berbeda pada saat

proses penanaman karakter cinta budaya Banjar. Kendala yang ditemui guru SBdP MIN 8 HST saat proses penanaman cinta budaya Banjar yakni yang pertama adalah media pembelajaran yang belum lengkap. Di Madrasah Ibtidaiyah Negri 8 HST terdapat beberapa fasilitas dan media pembelajaran hanya saja belum begitu lengkap termasuk LCD yang belum ada untuk setiap kelasnya dan juga alat musik. Ini mempengaruhi proses penanaman cinta budaya Banjar.

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran/pelatihan.[12] Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Dengan demikian media pembelajaran merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran.

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa.

Media pembelajaran pada saat ini sangat penting, dimana media pembelajaran sangat berperan dalam membantu proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan

[12] http://belajarpsikologi.com/pengertian-media-pembelajaran/diakses pada tanggal 30 september 2020 pukul 16.59 WITA

satu kesatuan dalam proses pembelajaran, dengan mengikuti perkembangan zaman modern saat ini media pembelajaran pun beragam mulai dari yang sederhana dan terjangakau hingga yang mahal.

Ketika pembelajaran berlangsung kendala yang lain yakni daya tangkap siswa yang berbeda-beda terhadap pembelajaran. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Kecakapan yang dimiliki masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan; maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar.

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan baik maka dapat dikatan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Dalam perkembangan jiwa terdapat periode-periode kritis yang berarti bahwa bila periode ini tidak dapat dilalui dengan baik, maka akan timbul gejala yang menunjukan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri dan kepribadian yang terganggu. Lebih jauh lagi bahkan tugas sebagai makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya akan gagal sama sekali.[13]

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, karena orang tua lebih mengerti akan sifat baik maupun buruk anaknya. Orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter maupun kepribadian pada anak, hal apa saja yang membuat anak senang, sedih maupun takut. Orang tua yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik maupun buruk. Peran orang tua juga sangat penting dalam

[13]http://salwint.wordpress.com/artikel/109-2/peranan-orangtua-sekolah-dan-guru-dalam-mensukseskan-pendidikan/ diakses pada tanggal 30 september 2020 pukul 20.00 WITA

menanamkan karakter cinta budaya sejak dini apalagi dizaman modern saat ini pengaruh budaya asing sangatlah kuat, gaya hidup modern yang serba instan dan bebas terus-menerus menyerang bangsa kita. Maka dari itu budaya wajib diketahui generasi muda untuk tetap melestarikan budaya Indonesia terutama budaya Banjar agar eksistensinya tidak kalah dengan budaya luar maupun budaya asing pada masa sekarang ini, generasi muda sangat dituntut aktif dalam melestarikan budaya Banjar agar lebih banyak orang yang mengetahui tentang sejarah, kesenian, maupun adat istiadat.

Kerja sama dengan orang tua juga menjadi salah satu kendala dalam proses penanaman cinta budaya Banjar di MIN 8 HST. Kerja sama dengan orang tua hingga saat ini belum maksimal, apalagi terkait dengan budaya Banjar. Setiap orang tua tentunya mempunyai respon yang berbeda ketika pihak sekolah menjalin kerja sama dengannya, ada yang memang serius dan ada yang menanggapinya dengan biasa saja dalam hal kerja sama dengan pihak sekolah. Penanaman cinta budaya Banjar tidak hanya ditanamkan oleh guru di sekolah tapi di rumah maupun lingkungan juga harus menanamkan nilai cinta budaya Banjar, orang tua pun harusnya juga lebih sering berkomunikasi dengan pihak sekolah bahkan dengan guru maupun wali kelas terhadap perkembangan anak-anaknya. Guru memang berperan penting dalam upaya menanamkan budaya Banjar pada diri siswa, tapi keluarga juga turut andil dalam hal ini, guru dan pihak sekolah tidak bisa bekerja sendiri. Mengingat keberhasilan penanaman karakter cinta budaya sangat dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Seiring berkembangnya zaman tentunya masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan lambat laun akan bertambah. Budaya luar yang masuk ke Indonesia juga

menjadi kendala dalam dunia pendidikan, jika semua pihak tidak bisa menyaring budaya luar maka akan berimbas kepada siswa, karena pada saat ini siswa meniru apa yang mereka lihat, mesipun tidak semua siswa juga meniru budaya luar yang masuk ke Indonesia. Maka dari itu peran pemerintah, sekolah dan guru serta orang tua mempunyai perang yang sangat penting dalam menanamkan karakter mencintai budaya Banjar. Semua pihak saling bersinergi bahu membahu dalam upaya menanamkan karakter pada siswa khususnya karakter cinta budaya Banjar.

3. Upaya guru SBdP dalam menanamkan cinta budaya Banjar di MIN 8 HST

Dalam proses interaksi belajar mengajar diperlukan untuk menumbuhkan minat belajar siswa agar guru lebih mudah dalam menanamkan cinta budaya Banjar terhadap siswa. Sebagaimana tugas guru sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Dari observasi yang telah dilakukan di MIN 8 HST terutama dikelas V oleh peneliti tentang upaya guru SBdP dalam hal menanamkan cinta budaya Banjar yakni yang dilakukan pertama kali adalah membuat RPP yang terintegrasi dengan karakter mencintai budaya khususnya budaya Banjar. Materi yang dipilih pun harus sesuai dengan karakter mencintai budaya Banjar. Disini guru SBdP MIN 8 HST mengambil materi SBdP yang sesuai yakni Mengekspresikan diri melalui seni musik.

Seni Budaya dan Prakarya atau disingkat dengan SBdP adalah salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam pembelajaran tematik terpadu. Dalam mata pelajaran SBdP ini menampilkan aktivitas belajar dalam bentuk karya yang estetis, kreatif, artistik

yang tetap berpegang pada nilai norma, perilaku, dan karakter dari budaya bangsa sendiri. Seni Budaya dan Prakarya merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi maupun pengalaman dalam berkreasi untuk menghasilkan suatu karya berupa benda nyata yang bermanfaat bagi kehidupannya. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, tetapi juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai menjadi perilaku.[14]

Setelah membuat RPP yang sudah terintegrasi dengan karakter mencintai budaya Banjar. Guru SBdP selanjutnya melakukan kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat penanaman karakter mencintai budaya Banjar, yakni dengan membiasakan siswa sesudah berdoa menyanyikan lagu-lagu Banjar tujuannya agar siswa tahu dan lebih mengenal lagu-lagu Banjar dan semangat memulai pelajaran. Dilihat dari kondisi saat ini siswa lebih banyak yang hafal menyanyikan lagu asing seperti Blackpink dan yang sejenisnya.

Dalam proses pembelajaran, guru SBdP selain melakukan integrasi penanaman budaya Banjar melalui pembiasaan menyanyikan lagu Banjar secara besama tetapi juga megenalkan kain khas Banjar yakni kain sasirangan. Di MIN 8 HST guru tidak hanya memperkenalkan melalui teori saja tatapi juga melalui praktik langsung diluar kelas.

Adapun strategi pembelajaran dalam penanaman pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu sebagai berikut:[15]

a) Integrasi ke dalam mata pelajaran

---

[14] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet 2, (Jakarta: Kencana Prena Media, 2012) h.192-193

[15] Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah,*Cet 1 (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012) h.47

b) Integrasi melalui pembelajaran saintifik maupun tematik

c) Integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan

d) Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler

e) Integrasi antara program pendidikan, sekolah dan keluarga.

Proses menanamkan cinta budaya Banjar tidak mesti hanya dan harus didalam kelas tapi diluar kelaspun juga harus ditanamkan cinta budaya Banjar. Guru SBdP menanamkan cinta budaya Banjar tidak hanya sebatas teori saja, tetapi melalui praktik dalam kesehariannya di lingkungan sekolah. Guru SBdP memberikan praktik bagaimana cara membuata kain sasirangan, mulai dari teori yang mudah sampai yang sulit sudah diajarkan guru SBdP. Dari proses awal membuat kain sasirangan yakni menggambar pola kekain putih, kemudian menjahit atau menjelujur kesetiap pola yang sudah digambar, kemudian proses pencelupan warna kain sasirangan, melepas benang jahitan dan menjemur kain sasirangan diajarkan yang dibina langsung oleh guru SBdP dan para guru lainnya.

Kain Sasirangan adalah kain tradisional khas Banjar, diawal kemunculan kain sasirangan dipercaya mempunyai kekuatan magis yang bermanfaat untuk pengobatan, khususnya untuk mengusir roh-roh jahat dan melindungi dari gangguan makhluk halus. Seiring perkembangan zaman, kain ini juga digunakan sebagai pakaian adat yang dipakai oleh kalangan rakyat biasa atau keturunan bangsawan saat mengikuti upacara adat. Akan tetapi seiring perkembangan zaman pula yaang mengubah fungsi kain sasirangan dalam masyarakat Kalimantan Selatan. Nilai-nilai sakral yang terkandung didalamnya seolah ikut memudar tergerus arus globalisasi. Globalisasi menjadikan kain sasirangan ini tidak hanya mengalami proses desakralisasi atau penghilangan sakral sehingga kemudian beralih fungsi menjadi pakaian sehari-hari tatpi juga mulai dilupakan.

Padahal kain sasirangan merupakan salah satu bentuk perwujudan dari pengetahuan lokal masyarakat Kalimantan Selatan. Dengan mengenal sejarah kain sasirangan, kita bisa mengetahui beraneka macam nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Banjar.

Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di MIN 8 HST ada seni musik, seni batutur dan juga seni tari yaitu Bahadrah, Madihin, dan juga tari kuda gepang.

Seni musik adalah cabang seni yang menggunakan media bunyi sebagai saran pengungkapan ekspesi senimannya. Seni musik biasanya berhubungan dengan perasaan sesorang, seni musik juga berkaitan dengan suara irama atau nada.

Tari kuda gepang merupakan salah satu tarian tradisional masyarakat Banjar. Tari kuda gepang dipertunjukkan pada acara adat istiadat, pernikahan, maupun acara keagamaan di Kalimantan Selatan. Tari kuda gepang merupakan sebuah tarian berbaris dimana gerakan terdiri dari 4 langkah maju dan juga mundur, kiri, dan kanan membuat posisi saling berhadapan.

Seni Budaya dan Prakarya adalah mata pelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi maupun pengalaman dalam berkreasi untuk menghasilkan suatu karya berupa benda nyata yang bermanfaat bagi kehidupannya. Menurut Puskur Balitbang Dalam mata pelajaran ini, siswa melakukan interaksi terhadap benda-benda karya kerajinan dan teknologi yang ada di sekitar siswa, sehingga secara tidak langsung siswa memperoleh pengalaman kreatif dalam hidupnya. Seni budaya dan prakarya juga merupakan mata pelajaran yang mengajarkan seni dan keterampilan kepada peserta didik agar terbentuknya kecakapan pada diri peserta didik yang membuat pengetahuan dan pengalaman peserta didik bertambah dalam aspek seni dan budaya serta memiliki keterampilan khusus yang tidak ada di mata pelajaran lain.